

IMPLEMENTASI PENANAMAN NILAI-NILAI NASIONALISME DI SDN KARANGANYAR GUNUNG 02, CANDISARI, SEMARANG, JAWA TENGAH

Dyah Indraswati¹⁾, Deni Sutisna²⁾

PGSD, FKIP, Universitas Mataram

dyahindraswati@unram.ac.id¹⁾, denisutisna@unram.ac.id²⁾

Abstract

This study aims to determine the implementation of the cultivation of nationalism values and the obstacles faced by schools. This research is descriptive research with a qualitative approach. This research was conducted in January 2020 at SDN Karanganyar Gunung 02, Candisari, Semarang, Central Java. The subjects of this research were class V teachers. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. The research instruments used were interview guidelines, observation guidelines, and documentation guidelines. The data validity test was done by triangulation of techniques and triangulation of sources. Technique triangulation is done by checking the data using different techniques at the same source. Source triangulation is done by checking data on different sources. The data analysis technique used includes data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that SDN Karanganyar Gunung 02 had implemented the implementation of the value of nationalism in learning activities through exemplary and inserting character values into the subject matter being taught. SDN Karanganyar also implements the values of nationalism outside of learning activities such as extracurricular activities. The obstacle in planting the values of nationalism is that teachers still find it difficult to integrate the values of nationalism in the lesson plans but in practice, it has been done. The second obstacle is the difficulty in adapting the curriculum to local wisdom. The implication of this research is as a reference for educators to see the challenges and obstacles in the implementation of planting the values of nationalism so that it can be used to improve aspects that are not yet optimal.

Keywords: *implementation; the value of nationalism; resistance*

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kesatuan yang memiliki jumlah pulau terbesar di dunia. Menurut BPS tahun 2017 jumlah pulau di Indonesia mencapai 16 ribu. Negara Indonesia juga terdiri dari bermacam-macam suku bangsa, bahasa daerah, adat istiadat, agama, dan kebudayaan. Indonesia dibangun sebagai *multicultural nation state*, kemajemukan yang ada di Indonesia dipersatukan dengan semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" dan diatur secara administrative oleh negara yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945 (Suparlan, 2014). Keberagaman membawa dampak positif dan negative. Dampak positif keberagaman masyarakat Indonesia antara lain kedinamisan dalam interaksi, kaya akan kreativitas dan inovasi karena perbedaan dalam berpikir dan berkreasi. Keberagaman dalam suatu

negara juga memiliki daya tarik bagi wisatawan untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan meningkatkan potensi di bidang ekonomi dan pariwisata. Dampak negatifnya misalnya dalam praktis kehidupan bermasyarakat adalah sering terjadinya paradoks antara semangat ber-NKRI dengan kasus fanatisme kelompok, etnosentrisme, primordialisme, sukuisme, kolusi, nepotisme, serta konflik horizontal antar suku, agama, golongan dan ras. Oleh karena itu, perlu ditanamkan nilai-nilai nasionalisme dan komitmen Bhinneka Tunggal Ika, yaitu persatuan dalam keberagaman dan keberagaman untuk kesatuan yaitu Indonesia (Winataputra, 2008). Nilai nasionalisme adalah tekad dan tindakan warga negara yang teratur dan menyeluruh yang dilandasi cinta pada tanah air, kesadaran berbangsa dan



bernegara Indonesia serta keyakinan akan Pancasila sebagai ideologi negara.

Pada pertengahan abad ke-19, ketika bangsa Indonesia sudah bersentuhan dengan pendidikan, rasa nasionalisme untuk bersatu dalam perjuangan muncul apalagi pada saat itu Indonesia sedang dijajah oleh bangsa lain. Rasa senasib sepenanggungan dan pendidikan membuka pikiran dan kesadaran akan rasa persatuan, kebangsaan, dan cinta pada tanah air. Sumpah Pemuda 1928 merupakan penegasan rasa nasionalisme dan proklamasi kemerdekaan 1945 merupakan pengukuhan berdirinya Negara Kesatuan Republic Indonesia dengan Pancasila sebagai dasar negara. Pancasila merupakan kesepakatan dari semua komponen bangsa untuk mewadahi nilai-nilai keberagaman dan nilai-nilai nasionalisme (Maftuh, 2008).

Tantangan nasionalisme lahir seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dimana modernisasi, keterbukaan, dan media komunikasi mampu menyatukan masyarakat global dan jarak tidak menjadi halangan. Globalisasi diberlakukan di seluruh dunia sebagai mekanisme pasar tanpa mengenal batas negara sehingga terjadi keseragaman dan dunia diproyeksikan menjadi "*global village*" (Hendrastomo, 2007). Globalisasi dalam bentuk modernisasi, saling ketergantungan ekonomi, dan komunikasi elektronik membahayakan nilai-nilai local. Kekuatan global berdampak pada perkembangan pendidikan dan negara harus bisa membangun nasionalisme pada warganya untuk menghadapi perubahan (Law & Ho, 2009). Kecenderungan sebagai bentuk konsekuensi abad ke 21 antara lain: (1) revolusi digital yang mengubah sendi-sendi kehidupan, kebudayaan, peradaban, kemasyarakatan, dan pendidikan; (2) Integrasi yang semakin intensif akibat internasionalisasi,

globalisasi, hubungan multilateral, teknologi komunikasi, dan transportasi; (3) Pendataran dunia (*the world is flat*) akibat mengglobalnya negara, korporasi, dan individu; (4) kecepatan perubahan dunia; (5) Tumbuhnya masyarakat yang padat pengetahuan, masyarakat informasi, dan masyarakat jaringan; (5) Kreativitas dan inovasi adalah modal utama (Kusnoto, 2017). Secara perlahan namun pasti, proses globalisasi ini akan mengikis identitas negara dan nilai nasionalisme. Salah satu contoh nyata adalah masyarakat Indonesia lebih bangga menggunakan produk luar negeri dibandingkan produk dalam negeri (Marhayani & Indraswati, 2020). Pendidikan merupakan salah satu langkah efektif untuk mencegah terkikisnya nilai-nilai nasionalisme (Wibowo, 2015).

Sekolah Dasar merupakan lembaga pendidikan formal yang bertujuan memberi bekal kemampuan dasar bagi siswa sesuai dengan tingkat perkembangannya, dan mempersiapkan mereka lanjut ke jenjang pendidikan selanjutnya. Nilai kearifan local dapat dimanfaatkan untuk menanamkan nilai nasionalisme melalui pembelajaran di Sekolah Dasar, harapannya siswa memiliki pemahaman dan kecintaan terhadap budaya dan tanah airnya. Kondisi siswa sangat beranekaragam (Dyah Indraswati, Husniati, Ida Ermiana, Arif Widodo, 2020). Di SD perlu dikembangkan model pendidikan yang multicultural agar dapat menginternalisasikan kesadaran pentingnya menghormati keberagaman. Dengan demikian, lembaga pendidikan dapat menumbuhkan lingkungan yang toleran, demokratis, inklusif, humanis, dan sinergis bagi semua siswa (Wihyanti, Subiyantoro, & Fadhilah, 2018). Pendidikan merupakan upaya mengembangkan kepribadian dan kemampuan seseorang di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Fatimah, 2019).



Penelitian yang dilakukan oleh (Aswasulasikin, Sri Pujiani, 2020) di beberapa sekolah dasar di Kabupaten Lombok Timur menunjukkan hasil penanaman nilai nasionalisme melalui pembelajaran budaya local di sekolah dasar belum maksimal dan tidak merata. Sebagian besar siswa justru tidak mengenal budaya sasak dan justru lebih memahami tarian luar, makanan luar, dan kebudayaan luar. Evaluasi pendidikan nilai mencakup penalaran, perasaan, dan perilaku. (1) Evaluasi penalaran mencakup wawasan siswa dalam menentukan nilai, evaluasi ini dapat dilakukan dengan instrument tes. (2) Evaluasi perasaan berupa pengamatan afektif siswa dalam menerapkan nilai dalam jangka Panjang. Instrumen yang bisa dipergunakan menuntut adanya respon yang berkaitan dengan perasaan dan dapat diukur dengan skala sikap. (3) Evaluasi perilaku merupakan tindakan siswa yang mencerminkan nilai yang dipergunakannya. Evaluasi perilaku dapat dilakukan dengan pengamatan (Apriani & Ariyani, 2017). Program pendidikan harus menawarkan aktivitas nilai empiris dan metodologi praktis bagi siswa untuk membantu mereka mengembangkan nilai-nilai nasionalisme.

Penelitian yang dilakukan oleh (Suyitno, Zaenuri, Sugiharti, Suyitno, & Baba, 2019) di sekolah dasar Miyauchi Hiroshima menunjukkan hasil antara lain: (1) Nilai-nilai nasionalisme dan integritas telah ditanamkan dalam keluarga secara tradisional; (2) Sekolah menerapkan nilai nasionalisme dan integritas dalam konteks nyata melalui proses pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran matematika; (3) Kesopanan dan disiplin juga ditanamkan di kelas dan telah tertanam diantara para guru; (4) Ketika siswa menjawab pertanyaan guru, siswa langsung berdiri dan memberi hormat dengan membungkuk kemudian menanggapi.

Mengacu pada hasil penelitian diatas, peneliti ingin melihat implementasi penanaman nilai-nilai nasionalisme di SDN Karanganyar Gunung 02, Candisari, Semarang, Jawa Tengah. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui penanaman nilai-nilai nasionalisme apakah sudah tercermin dari program-program sekolah serta hambatan yang dihadapi sekolah. Implikasi dari penelitian ini adalah sebagai acuan bagi pendidik untuk melihat tantangan dan hambatan dalam implementasi penanaman nilai nasionalisme sehingga dapat dipergunakan untuk menyempurnakan aspek-aspek yang belum optimal.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2020 di SDN Karanganyar Gunung 02, Candisari, Semarang, Jawa Tengah. Subjek penelitian ini adalah guru kelas V. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan mengecek data dengan menggunakan teknik yang berbeda pada sumber yang sama. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek data pada sumber yang berbeda. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis model Huberman & Miles yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

SD Negeri Karanganyar Gunung 02 merupakan sekolah yang sudah terakreditasi A, sekolah ini terletak di Jalan Jangli Tlawah 1/4, Karanganyar Gunung,

Kecamatan Candisari, Kota Semarang, Jawa Tengah. Berdasarkan data pokok pendidikan tanggal 12 September 2020, jumlah guru sebanyak 25 orang dan keseluruhan siswa berjumlah 467. Sekolah memiliki 20 ruang kelas, ruang laboratorium, dan ruang perpustakaan. Visi sekolah adalah menjadikan sekolah berkarakter, berprestasi, ramah anak, dan peduli lingkungan. Misi sekolah antara lain:

- a. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
- b. Mendorong dan membantu siswa untuk mengenali potensi dirinya sehingga berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- c. Menumbuhkan semangat berprestasi secara intensif kepada seluruh warga sekolah.
- d. Menerapkan sekolah ramah anak.
- e. Memotivasi warga sekolah untuk mengembangkan budaya gemar membaca.
- f. Memadukan basis kompetensi dan karakter dengan melibatkan seluruh warga sekolah stakeholder.
- g. Menerapkan management partisipasi warga sekolah dan masyarakat demi terwujudnya lingkungan sekolah yang "BERSINAR TERANG" (Bersih, Indah, Asri, Rindang, Tertib, Aman, Nyaman, dan Tenang).
- h. Memotivasi siswa untuk aktif dalam pembelajaran jarak jauh secara daring, luring, atau kombinasi.

Berdasarkan hasil interpretasi data diperoleh hasil sebagai berikut.

1. Implementasi Penanaman Nilai Nasionalisme

a. Pemahaman Guru Tentang Nilai Nasionalisme

Salah satu indikator keberhasilan penanaman nilai nasionalisme adalah pemahaman guru tentang nilai nasionalisme.

Nasionalisme merupakan paham mempertahankan kedaulatan suatu negara, nasionalisme mengandung semangat memiliki dan usaha mempertahankan identitas suatu negara (Mitha, 2014). Hasil wawancara menunjukkan, menurut guru nilai nasionalisme adalah nilai yang sejalan dengan nilai Pancasila dan dipergunakan untuk membangun semangat kebangsaan. Nilai Pancasila meliputi: (1) Ketuhanan Yang Maha Esa; (2) Kemanusiaan yang adil dan beradab; (3) Persatuan Indonesia; (4) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan; (5) Keadilan social bagi seluruh rakyat Indonesia. Hal ini sejalan dengan pendapat guru yang lain bahwa nilai nasionalisme adalah sikap dan perilaku cinta tanah air. Hasil observasi juga menunjukkan pada saat melaksanakan kegiatan pembelajaran guru sering menasehati siswa agar rajin beribadah, tertib, rajin belajar, disiplin, dan hormat kepada orang yang lebih tua serta mencintai budaya dan kearifan local.

b. Pentingnya Nilai Nasionalisme

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru beranggapan nilai nasionalisme sangat penting dimiliki oleh siswa. Nilai nasionalisme yang sudah tertanam dalam diri siswa menjadikan siswa terhindar dari sikap etnosentrisme fanatic dan sikap xenosentrisme. Paham etnosentrisme merupakan paham dimana individu menilai individu dari kelompok lain berdasarkan standar kelompoknya, dalam artian individu merasa kelompoknya lebih baik daripada kelompok lain (Baihaqi & Pratiwi, 2016). Hal ini tentu bisa memicu terjadinya

perpecahan dalam suatu negara. Xenosentrisme artinya suatu sikap dimana orang menilai rendah kebudayaan sendiri/ local dan justru menilai tinggi kebudayaan asing. Misalnya merasa bangga jika memakai produk asing. Nilai-nilai nasionalisme yang ditanamkan dapat menjadikan siswa bangga dengan Indonesia dan mengikis sikap-sikap yang dapat menimbulkan perpecahan.

c. Implementasi Penanaman Nilai Nasionalisme di dalam Kegiatan Pembelajaran

Menanamkan nilai-nilai nasionalisme dalam kegiatan pembelajaran juga dilakukan di SDN Karanganyar Gunung 02. Contoh penanaman nilai nasionalisme misalnya saat pembentukan anggota kelompok dilakukan secara adil dan tidak ada yang dibedakan, hormat pada guru, serta berdoa sebelum dan sesudah memulai pembelajaran. Selain itu saat penyampaian materi pembelajaran atau aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran, guru selalu menyisipkan nilai-nilai karakter nasionalis seperti jujur, tidak serakah, mau berbagi, tidak sombong, disiplin, toleran, dermawan, tidak membully, menghormati guru dan teman sebaya, tanggung jawab dan lain sebagainya. Harapannya siswa dapat tumbuh sebagai manusia yang cerdas, berakhlak, dan

berkarakter. Guru juga senantiasa mengingatkan kepada siswa untuk cinta pada tanah air, tidak merusak alam, tidak membuang sampah sembarangan, mau mempelajari budaya, dan bangga memakai produk-produk local. Dalam jangka panjang ini penting agar budaya Indonesia tetap lestari minimal diketahui oleh generasi penerusnya, alam Indonesia juga terawat, serta produk local yang berkembang dapat mensejahterakan penduduk Indonesia.

d. Implementasi Penanaman Nilai Nasionalisme di luar Kegiatan Pembelajaran

Implementasi penanaman nilai nasionalisme di luar kegiatan pembelajaran juga dilaksanakan di SDN Karanganyar Gunung 02 dalam berbagai bentuk kegiatan. Salah satu contoh penanaman nilai nasionalisme dilakukan dengan cara melaksanakan upacara bendera rutin setiap hari senin pagi.

Dalam pelaksanaan upacara bendera, siswa tidak hanya dibiasakan untuk disiplin dan hormat kepada bendera merah putih tetapi juga ingat akan pasal-pasal Pancasila dan pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Harapannya Pancasila dan Undang-Undang 1945 tidak hanya di ingatan saja, tetapi nilai-nilainya juga bisa diterapkan dalam perilaku sehari-hari.



Gambar 1. Pelaksanaan Upacara Bendera di SDN Karanganyar Gunung 02

Kegiatan ekstrakurikuler di SDN Karanganyar Gunung 02 meliputi seni tari, seni music, karate,

computer, bahasa inggris, dan baca tulis alqur'an.



Gambar 2. Kegiatan Pramuka di SDN Karanganyar Gunung 02

Setiap tanggal 17 Agustus, untuk memperingati hari Kemerdekaan Indonesia, sekolah mengadakan berbagai macam lomba seperti lomba makan kerupuk, lomba memasukkan kelereng, lomba tari,

lomba menghias tumpeng, lari estafet, dan sebagainya. Pada hari kartinipun, sekolah mengadakan lomba fashion show menggunakan pakaian tradisional.



Gambar 3. Perlombaan Memperingati Hari Kemerdekaan Indonesia

2. Hambatan Implementasi Nilai Nasionalisme di SDN Karanganyar Gunung 02, Candisari, Semarang

a. Hambatan Implementasi Nilai Nasionalisme di dalam Kegiatan Pembelajaran

1) Hambatan Kompetensi

a) Mengintegrasikan Nilai Nasionalisme dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Guru di SDN Karanganyar Gunung 02 belum optimal dalam membuat RPP yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme dan melakukan pengukuran terhadap pelaksanaan nilai-nilai tersebut. Tetapi, dalam praktiknya guru tidak mengalami hambatan yang berarti dalam menyisipkan nilai-nilai nasionalisme dalam kegiatan pembelajaran. Karakter siswa yang beragam adalah tantangan tersendiri bagi guru, bagaimana menemukan cara yang tepat untuk menyampaikan pesannya.

b) Penggunaan Media Pembelajaran

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran guru

sudah menggunakan media pembelajaran yang variatif supaya siswa tidak bosan tetapi memang belum optimal. Alat pembelajaran seperti LCD dan laptop juga sudah tersedia dan dapat dimanfaatkan guru. Belum optimalnya karena masih ada guru yang mengalami keterbatasan dalam penggunaan media pembelajaran dan lebih focus pada pengendalian siswanya.

c) Hambatan Kurikulum

Kurikulum yang digunakan materinya terlalu banyak dan waktu yang digunakan kurang mencukupi. Akibatnya, siswa harus sudah ganti materi meskipun belum memahami materi sebelumnya. Guru juga harus menyesuaikan dengan kearifan local budaya sekitar.

d) Hambatan Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana di SDN Karanganyar Gunung 02 sudah lengkap, beragam buku penunjang pelajaran juga sudah tersedia di perpustakaan, alat-alat untuk kegiatan ekstrakurikuler juga sudah disediakan, hanya saja menurut guru perlu tambahan

alat peraga seperti pakaian daerah atau alat music yang bisa lebih memperkenalkan budaya bangsa sebagai sarana menanamkan nilai-nilai nasionalisme. Dari hasil observasi juga terbukti ruang kelas kondusif, memiliki lapangan, perpustakaan, dan laboratorium.

b. Hambatan Implementasi Nilai Nasionalisme di Luar Kegiatan Pembelajaran

Hambatan Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan tempat dimana siswa memperoleh pendidikan pertamanya (Dyah Indraswati, Arif Widodo, Aisa Nikmah Rahmatih, Mohammad Archi Maulyda, 2020). Penanaman nilai nasionalisme akan berjalan optimal apabila mendapat dukungan dari lingkungan keluarga. Menurut guru lingkungan keluarga belum maksimal dalam mendukung implementasi nilai-nilai nasionalisme, karena ada anak yang berangkat ke sekolah kurang rapi atau kurang disiplin tidak ditegur oleh orang tuanya. Harapannya orang tua juga menanamkan nilai-nilai karakter nasionalisme di rumah dan ditunjang dengan apa yang diajarkan guru di sekolah. Orang tua juga berperan mendidik anak sehingga anak tidak hanya baik di sekolah saja, tetapi di lingkungan manapun dia juga dapat bersikap baik. Baik guru maupun orang tua harus senantiasa mengingatkan dan menjadi teladan bagi siswa (Sutisna, Indraswati, & Sobri, 2019).

Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari beberapa kekurangan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian ini hanya terbatas pada guru kelas V SDN Karanganyar Gunung 02 sehingga penelitian ini tidak dapat mengungkap bagaimana pendapat warga sekolah yang lebih luas lagi.
2. Penelitian ini hanya terbatas pada kelas V SDN Karanganyar Gunung 02 sehingga belum optimal dalam mengungkap kondisi guru dan siswa di kelas lain.
3. Keterbatasan waktu dan tenaga.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam mengupas implementasi penanaman nilai-nilai nasionalisme di SDN Karanganyar Gunung 02, dapat diambil kesimpulan SDN Karanganyar Gunung 02 telah mengimplementasi penanaman nilai nasionalisme dalam kegiatan pembelajaran melalui keteladanan dan menyisipkan nilai-nilai karakter seperti jujur, disiplin, toleransi, tanggung jawab dan rasa hormat pada materi pelajaran yang diajarkan. SDN Karanganyar juga melaksanakan penanaman nilai-nilai nasionalisme di luar kegiatan pembelajaran seperti pada kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan di luar pembelajaran yang dimaksud adalah upacara bendera, pramuka, seni tari, seni music, dan sebagainya. Selain itu setiap hari kemerdekaan tanggal 17 Agustus dan hari Kartini sekolah selalu mengadakan lomba untuk menanamkan jiwa sportifitas dan cinta tanah air. Hambatan dalam penanaman nilai nasionalisme adalah pembuatan RPP yang masih dirasa sulit ketika harus mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme didalamnya tetapi dalam praktiknya sudah dilakukan. Hambatan lain bagi guru adalah menyesuaikan kurikulum dengan kearifan local daerah.

5. SARAN

Berdasarkan kesimpulan, saran yang diberikan kepada pihak sekolah adalah sekolah perlu membantu meningkatkan alat-alat penunjang untuk lebih mendorong implementasi penerapan nilai-nilai nasionalisme. Perlu adanya koordinasi antara keluarga dan pihak sekolah terkait nilai-nilai karakter siswa, supaya sekolah dan keluarga sejalan dalam membangun nilai nasionalisme pada siswa.

6. REFERENSI

- Apriani, A.-N., & Ariyani, Y. D. (2017). Implementasi Pendidikan Nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran Living Values. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 8(1), 59. [https://doi.org/10.21927/literasi.2017.8\(1\).59-73](https://doi.org/10.21927/literasi.2017.8(1).59-73)
- Aswasulasikin, Sri Pujiani, Y. A. H. (2020). Penanaman Nilai Nasionalis Melalui Pembelajaran Budaya Lokal Sasak di Sekolah Dasar. *Jurnal Didika: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, VI(1), 63–76.
- Baihaqi, A., & Pratiwi, L. (2016). Hubungan Etnosentrisme Dan Wisdom Pada Masyarakat Komunitas Betawi. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*, 2(1), 9–16. <https://doi.org/10.22236/JIPP-10>
- Dyah Indraswati, Arif Widodo, Aisa Nikmah Rahmatih, Mohammad Archi Maulya, M. E. (2020). Implementasi Sekolah Ramah Anak Dan Keluarga Di Sdn 2 Hegarsari, Sdn Kaligintung, Dan Sdn 1 Sangkawana. *JKKP: Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan*, 7(April), 51–62. <https://doi.org/http://doi.org/10.21009/JKKP.071.05>
- Dyah Indraswati, Husniati, Ida Ermiana, Arif Widodo, M. A. M. (2020). *Pengaruh Kepercayaan Diri dan Kemampuan Komunikasi Terhadap Kemampuan Public Speaking Mahasiswa PGSD*. 19(1), 1–15.
- Fatimah, A. A. and S. (2019). Implementation Of Strengthening Values of Nationalism In Character Education Through History Learning in Public Senior High School 1 Sungai Penuh. *International Journal of Educational Dynamics*, 1(2), 116–124. Retrieved from <http://ijeds.ppj.unp.ac.id/index.php/IJEDS/article/view/138/56>
- Hendrastomo, G. (2007). Nasionalisme vs Globalisasi 'Hilangnya' Semangat Kebangsaan dalam Peradaban Modern. *Dimensia*, 1(1), 1–11.
- Kusnoto, Y. (2017). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan. *Sosial Horizon*, 4(2), 247–256.
- Law, W. W., & Ho, W. C. (2009). Globalization, values education, and school music education in China. *Journal of Curriculum Studies*, 41(4), 501–520. <https://doi.org/10.1080/0022027080372329>
- Maftuh, B. (2008). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dan Nasionalisme Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Educationist*, 11(2), 134–144. Retrieved from http://file.upi.edu/Direktori/JURNAL/EDUCATIONIST/Vol._II_No._2-Juli_2008/7_Bunyamin_Maftuh_rev.pdf
- Marhayani, D. A., & Indraswati, D. (2020). Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Pada Masyarakat Daerah Perbatasan Indonesia- Malaysia (Desa Kumba, Kecamatan Jagoi Babang). *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(1), 25–28. <https://doi.org/10.29100/jr.v6i1.1520>
- Mitha, M. (2014). Internalisasi Nilai Nasionalisme Dalam Pembelajaran Pkn Pada Siswa Man 2 Model Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 4(8).



<https://doi.org/10.20527/KEWARGANEGARAAN.V4I8.462>

- Suparlan, P. (2014). Bhinneka Tunggal Ika: Keanekaragaman Sukubangsa atau Kebudayaan? *Antropologi Indonesia*, 0(72), 24–37.
<https://doi.org/10.7454/ai.v0i72.3472>
- Sutisna, D., Indraswati, D., & Sobri, M. (2019). Keteladanan Guru sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(2), 29–33.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26737/jpdi.v4i2.1236>
- Suyitno, H., Zaenuri, Sugiharti, E., Suyitno, A., & Baba, T. (2019). Nationalism and integrity values in teaching-learning process of mathematics at elementary school of Japan. *Journal of Physics: Conference Series*, 1321, 022116.
<https://doi.org/10.1088/1742-6596/1321/2/022116>
- Wibowo, A. M. (2015). Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Melalui Pendidikan Agama Pada Sekolah Menengah Atas Di Perbatasan Negara: Implementasi Di SMAN 1 Jagoibabang Kabupaten Bengkayang Provinsi Kalimantan Barat. *Penamas*, 28(3), 395–412.
- Wihyanti, R., Subiyantoro, S., & Fadhilah, S. S. (2018). Internalisasi Karakter Nasionalisme Dalam Kediversitasan Etnis Di Sekolah Dasar Islam. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13(1), 79–104.
- Winataputra, U. S. (2008). Multikulturalisme-Bhinneka Tunggal Ika Dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Wahana Pembangunan Karakter Bangsa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 14(75), 1009.
<https://doi.org/10.24832/jpnk.v14i75.364>